

**HAIKU DALAM FILM TOKYO GODFATHERS KARYA SATOSHI KON
(KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)**

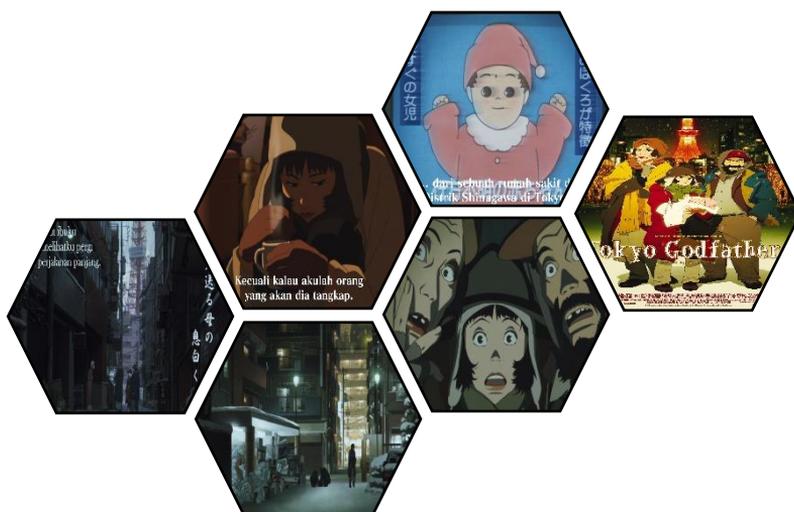


**MIKAL MUHAMAD SAID
F081191024**



**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HAIKU DALAM FILM TOKYO GODFATHERS KARYA SATOSHI KON (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)



**MIKAL MUHAMAD SAID
F081191024**



**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**HAIKU DALAM FILM TOKYO GODFATHERS KARYA SATOSHI KON
(KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)**

**MIKAL MUHAMAD SAID
F081191024**



**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**HAIKU DALAM FILM TOKYO GODFATHERS KARYA SATOSHI KON
(KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)**

MIKAL MUHAMAD SAID
F081191024

Skripsi,
sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana
Departemen Sastra Jepang pada

Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar



Mengetahui,
Ketua Departemen,

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821028200812 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Haiku Dalam Film Tokyo Godfathers Karya Satoshi Kon (Kajian Semiotika Riffaterre)" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 November 2024



Mikal Muhamad Said

NIM F081191024

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Berkat petunjuk dan kuasa yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Haiku Dalam Film Tokyo Godfathers Karya Satoshi Kon (Kajian Semiotika Riffaterre)**”. Penulis menyadari tanpa rahmat dan ridho-Nya, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari peran dan kontribusi dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan kepada penulis. Sepanjang perjalanan akademik ini, penulis telah menerima bimbingan yang berharga, dukungan moral, serta bantuan teknis yang sangat berarti. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Yth. Fithyani Anwar S.S., M.A., Ph.D., selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Universitas dan juga Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang dengan begitu sabar telah membimbing dari awal penulisan sampai akhir. Segala bentuk dukungan moril dan masukan yang beliau berikan telah berhasil memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau selalu dilimpahkan rezeki dan diberikan kesehatan yang sempurna oleh Allah SWT.
2. Seluruh Dosen Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa studi penulis yang sangat berharga dalam membentuk pemahaman penulis terhadap bahasa dan budaya Jepang. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada Ibu Rugaiya, selaku Staf Departemen Sastra Jepang yang telah menangani rangkaian prosedur administratif penulis dengan ikhlas dan penuh kesabaran sehingga mempermudah jalan untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan tak henti-hentinya secara khusus kepada pihak-pihak berikut:

1. Kepada orang tua penulis yaitu Hanif Ahmad dan Saidah Ahmad, terima kasih banyak atas segala dukungan yang diberikan baik secara moril dan materil kepada penulis. Meskipun selama proses perkuliahan mereka tidak bisa secara langsung melihat perjuangan penulis karena jarak yang begitu jauh dari pulau Jawa ke pulau Sulawesi, namun penulis yakin hanya karena do'a dari mereka lah penulis bisa sampai di titik sekarang. Rasa syukur selalu penulis panjatkan karena memiliki orang tua yang selalu supportif terhadap keputusan penulis dan sampai sekarang tidak pernah luput dalam mengingatkan penulis tentang hal baik dan buruk dalam kehidupan. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan yang sempurna sepanjang usia mereka agar bisa melihat kesuksesan penulis di masa mendatang, *Aamiin Yarabba Alaamiin*.

2. Kepada seluruh keluarga besar Ahmad Kosasih dan Ahmad Sarida, penulis ucapkan terima kasih karena selalu memberikan dukungan secara moril dan materil selama perjalanan studi penulis. Seluruh do'a yang dipanjatkan oleh keluarga merupakan hal yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
3. Kepada teman seperjuangan penulis, Dean, Ikhwan, Rafif, Fatur, Aldi, Hanif, Jeki, Faruq, Fira Kajang, dan Fira Ukhtea. Terima kasih telah membuat dunia perkuliahan di kampus begitu berwarna. Terutama kepada Dean yang selalu menemani penulis di masa-masa sulit, menjadi teman curhat di saat kondisi penulis sedang tidak baik-baik saja, dan selalu berhasil menghibur penulis dengan *jokes-jokes* nya yang kadang sangat absurd. Ada hal yang tidak akan penulis lupakan dari singkatan kata yang Dean ciptakan yaitu: "STI" kepanjangan dari "Sabar, Tabah, dan Ikhlas".
4. Kepada Keluarga besar Jema'at Ahmadiyah Makassar yang telah menyambut kedatangan penulis di Kota Makassar, terima kasih kepada Bapak Mln. Yaqub yang selalu memberikan siraman rohani kepada penulis agar selalu melaksanakan kewajiban sebagai ummat islam. Saya haturkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Asraf, Ibu Amelia, dan Mirza yang telah memberikan tempat tinggal bagi penulis. Terima kasih telah berperan menjadi orang tua dan sahabat bagi penulis.
5. Kepada keluarga Sewindu, Fatih, Kak Ite, dan Kak Wahyuni yang telah memberikan pengalaman kepada penulis menjadi Barista di Caffe Sewindu serta memberikan tempat tinggal secara gratis dan selalu mendukung proses studi penulis. Rasa syukur selalu penulis panjatkan karena telah diperkenalkan dengan mereka yang telah mengulurkan tangannya saat penulis sedang merasa kesusahan. Semoga mereka selalu diberikan rezeki yang melimpah dan kesehatan yang sempurna oleh Allah SWT.
6. Kepada teman-teman ngopi Ari, Behan, Rio, Gilang, Fahmi, Kak Coa, Kak Reza, Kak Fadhil dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah selalu mendukung, menghibur, dan memperkenalkan penulis kepada hal-hal baru. Semua hal yang telah dilalui akan selalu terkenang semasa hidup penulis.
7. Teman-teman KKN Desa Lanne, Ibe, Kadir, Ica, Nurul, Ega, Risna, Sherin, dan Wulan terima kasih telah menemani masa-masa KKN yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Terima kasih pula kepada Bapak Kepala desa Lanne yang telah menerima kami sebagai Mahasiswa KKN di desa Lanne. Semua hal yang terjadi merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis.
8. Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat baik dalam penulisan skripsi atau kehidupan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Berbagai kekurangan dan kekeliruan mungkin masih ditemukan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala keterbatasan tersebut. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis haiku dalam film *Tokyo Godfathers*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre dan teori struktural untuk mengaitkan haiku dengan unsur yang ada dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi di mana metode ini akan dilakukan dengan cara membaca objek penelitian berulang kali, lalu mencatat unsur-unsur penting dalam objek tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah mengartikan makna haiku yang ada kemudian mengaitkannya dengan unsur dalam film *Tokyo Godfathers*.

Kata Kunci: Haiku, Semiotik Riffaterre, Struktural, Film Tokyo Godfathers, Jepang.

要旨

この研究は、東京ゴッドファーザーズ映画に登場する俳句を分析するものです。この研究では、リファテッレの記号論と構造論を用いて、俳句と映画の要素を結び付けます。この研究で用いられる方法は、ドキュメンテーション法です。この方法は、研究対象を繰り返し読み、対象内の重要な要素を書き留めることによって行われます。この研究の結果は、既存の俳句の意味を解釈し、それを東京ゴッドファーザーズ映画内の要素に結び付けることにあります。

キーワード：俳句、マイケル・リファテッレの記号論、構造、東京ゴッドファーザーズ映画、日本。

ABSTRACT

The research is to analyze haiku in the Tokyo Godfathers film. This study using Riffaterre's semiotic theory and structural theory to link haiku with elements in the film. The method used in this study is the documentation method. This method will be carried out by reading the research object repeatedly, then noting important elements in the object. The results of this study are interpreting the meaning of the existing haiku and then link it to the elements in the Tokyo Godfathers film.

Keywords: Haiku, Michael Riffaterre's Semiotics, Structural, Tokyo Godfathers Film, Japan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	viii
要旨	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.2.1 Tujuan Penelitian	7
1.2.2 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Haiku	9
2.2 Semiotika	11
2.3 Film.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian.....	17
3.2 Metode Pengumpulan Data	17
3.3 Metode Analisis Data	17
3.4 Prosedur Penelitian	18
BAB IV PEMBAHASAN	19
4.1 Unsur-unsur Intrinsik.....	19
4.1.1 Tokoh dan Penokohan	19
4.1.2 Latar.	28
4.1.3 Alur.....	33
4.1.4 Pesan.....	43
4.2 Arti dan Makna Haiku dalam Film Tokyo Godfathers.....	43
Haiku 1.....	44

Haiku 2.....	45
Haiku 3.....	46
4.3 Kaitan Antara 3 Haiku dalam Film	47
4.3.1 Haiku 1: Kehadiran Bayi Kiyoko.....	47
4.3.2 Haiku 2: Kehangatan Ibu	50
4.3.3 Haiku 3: Penyelesaian di Malam Tahun Baru.....	55
BAB V KESIMPULAN	59
<i>Lampiran 1</i>	61
<i>Lampiran 2</i>	62
<i>Lampiran 3</i>	63
DAFTAR PUSTAKA	xii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster film Tokyo Godfathers.	3
Gambar 2. Haiku yang muncul dalam film. (Film Tokyo Godfathers, 00:49:04 – 00:49:10)	4
Gambar 3. Hana mengajari Miyuki bersikap selayaknya seorang wanita (Film Tokyo Godfathers, 00:02:38 – 00:03:20)	20
Gambar 4. Hana menganggap bayi tersebut adalah hadiah dari Tuhan. (Film Tokyo Godfathers, 00:06:20 – 00:06:30)	22
Gambar 5. Hana bersikeras merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita. (Film Tokyo Godfathers, 00:01:35 – 00:02:00)	23
Gambar 6. Bayangan Gin menjadi seorang pembalap sepeda profesional. (Film Tokyo Godfathers, 00:11:04 – 00:13:00)	25
Gambar 7. Gin menggantikan popok Kiyoko. (Film Tokyo Godfathers, 00:09:50 – 00:10:03)	27
Gambar 8. Potret ayahnya Miyuki yang tertusuk pisau. (Film Tokyo Godfathers, 00:39:46 – 00:40:20)	28
Gambar 9. Tempat Hana menemukan bayi Kiyoko. (Film Tokyo Godfathers, 00:03:50 – 00:05:30)	29
Gambar 10. Gubuk tempat para homeless tinggal. (Film Tokyo Godfathers, 00:08:30 – 00:08:40)	30
Gambar 11. Rumah Miyuki. (Film Tokyo Godfathers, 00:40:00 – 00:40:15)	30
Gambar 12. Drag Bar tempat Hana dibesarkan. (Film Tokyo Godfathers, 00:44:30 – 00:49:00)	31
Gambar 13. Rumah sakit tempat bertemunya Gin dengan puterinya. (Film Tokyo Godfathers, 00:59:00 – 01:00:00)	32
Gambar 14. Fly over tempat Hana dan Miyuki bertemu sachiko. (Film Tokyo Godfathers, 01:08:40 – 01:10:00)	32
Gambar 15. Acara khotbah dan pembagian makanan. (Film Tokyo Godfathers, 00:00:15 – 00:01:26)	33
Gambar 16. Hana, Miyuki, dan Gin terkejut menemukan seorang bayi terlantar. (Film Tokyo Godfathers, 00:05:00 – 00:05:30)	34
Gambar 17. Petunjuk gambar yang didapatkan Gin. (Film Tokyo Godfathers, 00:35:00 – 00:35:10)	35
Gambar 18. Rumah Sachiko dan suaminya yang hanya menyisakan kerangkanya saja. (Film Tokyo Godfathers, 00:50:50 – 00:51:15)	36
Gambar 19. Sketsa seorang bayi yang diculik dan diberitakan di acara televisi. (Film Tokyo Godfathers, 01:07:45 – 01:07:55)	38
Gambar 20. Sachiko bertemu kembali dengan Kiyoko. (Film Tokyo Godfathers, 01:09:10 – 01:10:25)	38
Gambar 21. Sachiko menangis dan mengakui bahwa Kiyoko bukanlah anaknya. (Film Tokyo Godfathers, 01:22:25 – 01:22:40)	41
Gambar 22. Kiyoko kembali ke pangkuan ayah dan ibunya. (Film Tokyo Godfathers, 01:25:15 – 01:25:30)	42
Gambar 23. Haiku pertama yang muncul dalam film. (Film Tokyo Godfathers, 00:08:15 – 00:08:30)	47

Gambar 24. Haiku kedua yang muncul dalam film. (Film Tokyo Godfathers, 00:49:00 – 00:49:10).....	50
Gambar 25. Hana menyerang pelanggan. (Film Tokyo Godfathers, 00:46:20 – 00:47:15).....	51
Gambar 26. Gin berbincang dengan putrinya. (Film Tokyo Godfathers, 01:01:32 – 01:01:40).....	52
Gambar 27. Haiku ketiga yang muncul dalam film. (Film Tokyo Godfathers, 01:12:50 – 01:13:03).....	55
Gambar 28. Miyuki, Gin, dan Hana menggagalkan usaha Sachiko untuk bunuh diri. (Film Tokyo Godfathers, 01:23:50 – 01:25:05).....	56
Gambar 30. Momen Miyuki bertemu dengan ayahnya. (Film Tokyo Godfathers, 00:11:04 - 00:13:00).....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan dari imajinasi dan perasaan penulis yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, pengalaman atau suasana yang sedang terjadi pada dirinya atau lingkungan sekitarnya. Imajinasi dan pengalaman penulis menjadi ide dasar dalam pembuatannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra disebut sebagai karya seni karena tercipta dari hasil kreativitas penulis yang telah mengolah pengetahuannya ke dalam imajinasi, kemudian dari imajinasinya penulis menggabungkan kenyataan dan khayalan menjadi satu dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra memiliki nilai estetikanya tersendiri.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang bisa memberikan kepuasan kepada penikmatnya yang disampaikan melalui bahasa. Sastra juga dianggap sebagai karya yang memiliki sifat fiktif, imajinatif, dan inovatif. Ada banyak ragam dan jenis karya sastra seperti novel, puisi, sajak, cerpen, pantun, dan drama yang semuanya memiliki keunikan masing-masing. Menurut Djojoseuroto (2006: 19) karya sastra adalah suatu karya yang dibangun dari berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan pesan moral. Dalam menganalisis unsur intrinsik karya sastra dapat diterapkan pendekatan struktural untuk mengaitkan setiap unsur yang ada dengan unsur yang lainnya. Pendekatan struktural merupakan langkah awal dalam menganalisis sebuah karya sastra karena fokus mengkaji unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur instrinsik yang membangun adalah puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang berasal dari imajinasi, ungkapan, dan perasaan penyair yang dituangkan lewat bahasa yang terikat oleh rima, irama, lirik, dan bait yang memiliki makna. Dalam penulisannya, puisi sangat memperhatikan pemilihan kata supaya pembaca bisa ikut merasakan perasaan atau isi hati bahkan suasana yang digambarkan penyair lewat puisinya. Oleh karena itu, nilai estetika dalam puisi terdapat dalam pemilihan diksi kata yang digunakan sehingga mampu menyentuh jiwa pembaca. Puisi juga merupakan salah satu karya sastra yang

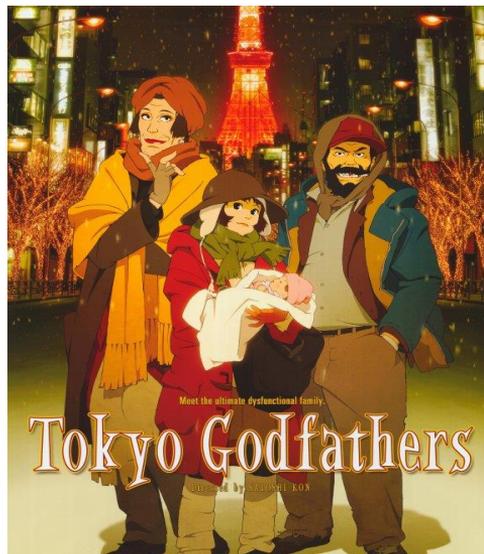
populer di dunia. Salah satu negara yang memiliki ragam karya sastra berbentuk puisi adalah Jepang.

Puisi dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *shi* (詩). Menurut Shinmura Izuru (dalam kamus *Koujien*, 1998: 1127) puisi adalah “*Fuukei, Jinji issai no monogoto ni tsuite okotta kankyou ya souzou nado o isshu no rizumu o motsu keishiki ni yotte jujutsu shita mono.*” (suatu gambaran yang dibentuk berdasarkan ritme yang berisikan tentang imajinasi, perasaan, mengenai pemandangan dan hubungan perorangan). Jika dilihat dari segi penulisannya, puisi di Jepang terbagi menjadi dua jenis yakni, puisi terikat atau *teikeishi* (定型詩) dan puisi tidak terikat atau *jyuuushi* (自由詩). Salah satu ragam jenis puisi dari Jepang yang memiliki struktur penulisan terikat adalah haiku.

Haiku (俳句) merupakan puisi tradisional Jepang yang hanya memiliki 17 suku kata dengan pola 5-7-5 dengan pembagian 5 suku kata di larik pertama, 7 suku kata di larik kedua, dan 5 suku kata di larik ketiga. Ciri khas dari sebuah haiku adalah adanya *kigo* (季語). Banya (2008: 7) menuliskan bahwa “俳句には季語が必要なんだよ。” (Haiku *ni wa kigo ga hitsuyou nan da yo*) yang artinya adalah dalam menulis haiku itu dibutuhkan *kigo*. Yang dimaksud dengan *kigo* adalah kata penanda musim, biasanya penulis menggambarkan suasana dalam haiku sesuai dengan musim yang sedang berlangsung di kala penulisannya. Matsuo Basho adalah pelopor haiku dari Jepang. Ia juga merupakan salah satu penulis terbesar pada era Edo tahun 1678. Pada tahun itu juga ia berhasil memenuhi kualifikasi sebagai Master Haiku dan menjadi penyair profesional.

Haiku sering sekali dikaitkan dengan perubahan musim di Jepang. Penulisan haiku biasanya terjadi melalui spontanitas penyair. Yang menarik adalah penulis menemukan haiku yang terdapat dalam sebuah film animasi Jepang. Haiku sering menyiratkan makna yang mendalam, hal tersebut dapat membantu memberikan lapisan tambahan pada narasi film. Pemilihan kata yang tepat dan penggunaan metafora dalam haiku dapat memperkaya cerita dan menambahkan kedalaman karakter dalam film tersebut.

Salah satu film animasi yang menambahkan beberapa haiku di dalamnya adalah film *Tokyo Godfathers* karya Satoshi Kon. Satoshi merupakan seorang sutradara film, animator, dan seniman *manga* dari Sapporo, Hokkaido, Jepang yang lahir pada 12 Oktober 1963. Satoshi terkenal karena film anime *Perfect Blue* (1997), *Paprika* (2006) dan *Tokyo Godfathers* (2003). Dalam perjalanan kariernya sebagai sutradara sekaligus animator, Satoshi berhasil mendapatkan berbagai penghargaan seperti memenangkan penghargaan di *Fantasia Film Festival Awards* di mana film animenya yang berjudul *Perfect Blue* memenangkan nominasi *Best Asian Film* pada tahun 1997. Film lainnya karya Satoshi yang berhasil memenangkan penghargaan adalah film animasi *Tokyo Godfathers* dengan nominasi *Best Animation film* di *Mainichi Film Awards* pada tahun 2003.



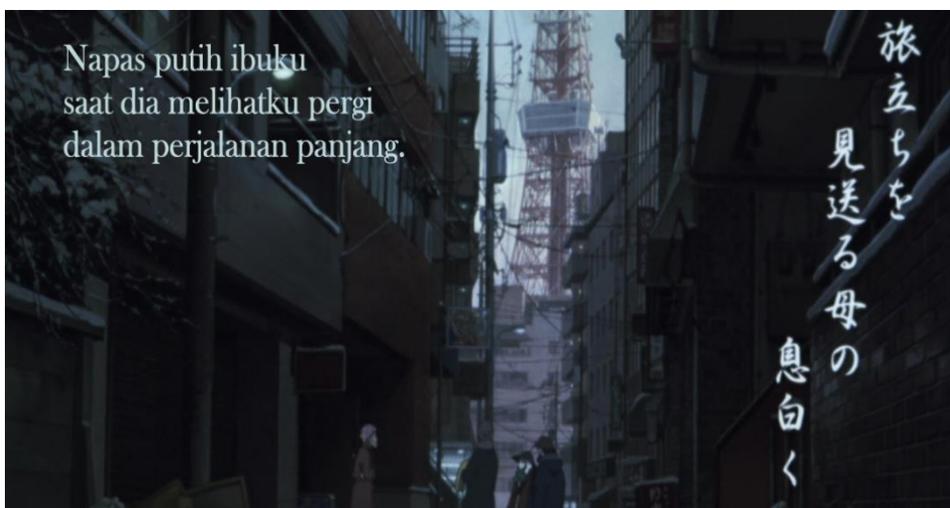
Gambar 1. Poster film Tokyo Godfathers.

Film *Tokyo Godfathers* (東京ゴッドファーザー) merupakan film animasi dari Jepang yang rilis pada 8 November 2003 yang bergenre tragedi komedi, dan petualangan dengan latar malam Natal hingga malam tahun baru di Tokyo. Film ini menghadirkan tiga orang tokoh berstatus gelandangan yang hidup di Tokyo yaitu Gin merupakan pria paruh baya sekaligus seorang peminum, Hana seorang wanita transgender dan Miyuki yang merupakan anak remaja yang kabur dari rumahnya. Pada Malam Natal, saat 3 orang gelandangan tersebut sedang mencari sisa-sisa makanan di tempat penampungan sampah, secara mengejutkan terdengar tangisan seorang bayi.

Mereka menemukan ada seorang bayi yang dibuang oleh orang tuanya. Hana yang merupakan seorang transgender merasa sangat senang karena mendapatkan seorang bayi dan dia merasa bahwa itu adalah anugerah Malam Natal yang diberikan kepadanya.

Akan tetapi, 3 orang gelandangan tersebut sadar bahwa bayi tidak akan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik bila hidup bersama seorang gelandangan seperti mereka. Oleh karena itu, petualangan mereka dalam mencari orang tua kandung dari bayi tersebut dimulai. Dalam aksi-aksinya Gin, Hana, dan Miyuki berhasil menghadirkan kehangatan kepada penonton karena rasa kasih sayang terhadap sang bayi yang sangat tulus.

Tokoh Hana merupakan seorang pria transgender yang berjuang mati-matian untuk menyelamatkan sang bayi tanpa pamrih, meskipun terdapat begitu banyak rintangan dalam perjalanannya mengembalikan bayi tersebut kepada orang tuanya. Hal yang menarik dalam film tersebut adalah dalam beberapa situasi Hana



Gambar 2. Haiku yang muncul dalam film. (Film *Tokyo Godfathers*, 00:49:04 – 00:49:10)

mencoba menyampaikan sebuah pesan atau perasaannya lewat lantunan haiku. Dalam film ini terdapat tiga buah haiku bertemakan musim dingin yang ditampilkan. Salah satu contohnya seperti berikut:

Gambar 2 di atas merupakan salah satu peristiwa di mana Hana melantunkan sebuah haiku di saat dirinya berpamitan kepada ibunya untuk

melanjutkan perjalanannya menemukan orang tua asli dari bayi yang hilang. Dalam adegan film tersebut ditampilkan suasana haru antara Hana dan ibunya yang pada akhirnya bertemu kembali setelah sekian lama. Meskipun Hana tidak memiliki banyak waktu dengan ibunya, namun pertemuan singkat tersebut sangat berarti baik bagi Hana maupun ibunya yang telah lama menanti kepulangan Hana.

Dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, Riffaterre mengungkapkan bahwa untuk memaknai sebuah puisi sebagai ekspresi tidak langsung diperlukan adanya pembacaan puisi secara heuristik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan dengan menelaah kata, bait, dan term karya sastra. Selain melakukan pembacaan puisi secara heuristik ada juga pembacaan puisi secara hermeneutik. Pembacaan puisi secara hermeneutik itu sendiri merupakan pembacaan karya sastra dengan menafsirkannya secara total sehingga bisa diketahui model, matriks, hipogram dan varian-variannya (1978: 1). Kemudian, menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 1987: 209) ekspresi tidak langsung dalam puisi terbagi menjadi tiga garis besar, yaitu pergeseran arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Adapun juga dalam memaknai sebuah karya sastra bisa dilakukan dengan menganalisis setiap unsur instrinsik yang terkandung di dalamnya dan hubungannya dengan unsur-unsur yang lain. Proses analisis ini disebut juga dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memahami karya sastra dengan membacanya secara tertutup, dalam artian tidak melihat siapa pengarangnya, hubungannya dengan realitas, maupun pembaca. Menurut Teeuw (1984: 134) proses membaca tersebut merupakan proses memahami karya sastra secara *close reading*. Dalam arti yang lain *close reading* adalah media kritik sastra dengan proses membedah setiap kalimat, teks paragraf, memahami arti dari setiap kata, dan segala ide yang ada di balik setiap kalimat dalam teks untuk mengeksplorasi signifikansinya dalam berbagai tingkatan.”

Dari hasil penelusuran, peneliti mendapatkan beberapa tulisan yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian Ardiansyah (2017) dengan objek haiku musim panas karya Matsuo Basho dalam bukunya yang berjudul *Oku No Hosomichi*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sepuluh haiku karya

Matsuo Basho tersebut memiliki makna rasa kagum Basho terhadap dedaunan yang disinari matahari, kekagumannya terhadap tempat bertapa yang tidak dirusak oleh burung pelatuk, kekagumannya terhadap pohon cemara yang kembar, dan lain sebagainya.

Selanjutnya Af' aliyah (2022) dalam skripsinya meneliti mengenai haiku yang terdapat dalam film *Saiea No You Ni Kotoba Ga Wakiagaru* dengan menggunakan kajian stilistika. Dalam film tersebut terdapat 15 haiku yang ditulis oleh salah tokoh utama. Berdasarkan 15 data tersebut hanya 7 data yang ditemukan menggunakan gaya bahasa atau majas, dari 7 data tersebut ditemukan majas yang paling sering digunakan yakni majas simile atau persamaan. Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ternyata dalam 15 data tersebut 4 data di antaranya bukan merupakan sebuah haiku tetapi *senryu*, dikarenakan peneliti menemukan bahwa dari 4 data tersebut tidak mengikuti aturan haiku seperti memiliki suku kata 5-7-5, terdiri dari 3 baris dan memiliki 17 suku kata.

Berikutnya ada Yusroh dan Poerbowati (2023) yang menganalisis metafora tema musim semi dalam haiku karya Matsuo Basho. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Setelah dilakukan analisis terhadap haiku didapati 20 jenis metafora. Jenis metafora yang ditemukan adalah metafora struktural terdapat 1 data, kemudian metafora orientasional terdapat 2 data, metafora ontologis terdapat 3 data, metafora antropomorfik terdapat 3 data, metafora keewanan terdapat 1 data, dan seterusnya.

Selanjutnya ada penelitian mengenai film *Tokyo Godfathers*. Yakni skripsi yang ditulis oleh Suryalaga Nuna Wijaya yang meneliti mengenai gambaran kehidupan *homeless* di Jepang dalam film anime *Tokyo Godfathers*. Dalam penelitiannya ia menggunakan teori sosiologi sastra. Isi dari penelitiannya membahas mengenai alasan mengapa para tokoh dalam film tersebut menjadi *homeless*. Kemudian, ia membandingkan tentang bagaimana gambaran kehidupan *homeless* yang ada di kehidupan nyata di Jepang, dengan yang diceritakan dalam film *Tokyo Godfathers*. Dalam hal ini penulis mengambil objek yang sama, yakni film *Tokyo Godfathers* karya Satoshi Kon. Namun memiliki perbedaan fokus dalam objek penelitian.

Di dalam film *Tokyo Godfathers*, ditemukan tiga buah haiku. Ketiga haiku yang muncul di dalam film tersebut memiliki makna yang kuat dan terkait erat dengan keseluruhan isi cerita di dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna dan fungsi tiga haiku dengan teori semiotik Riffaterre serta keterkaitannya dengan film *Tokyo Godfathers* dalam skripsi dengan judul “Haiku Dalam Film *Tokyo Godfathers* Karya Satoshi Kon (Kajian Semiotik Riffaterre).”

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menafsirkan arti dan makna haiku yang terdapat dalam film *Tokyo Godfathers*.
2. Untuk menemukan fungsi haiku dalam film *Tokyo Godfathers*.
3. Untuk menganalisis keterkaitan antara arti dan makna haiku dengan film *Tokyo Godfathers*.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai tata cara dalam memaknai karya sastra khususnya bagaimana cara agar mampu memaknai sebuah haiku. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada pembaca bahwa dalam memaknai haiku agar mampu menemukan makna yang sesungguhnya. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah dengan pengkajian menggunakan pendekatan semiotik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai karya sastra khususnya mengenai teori semiotik dan struktural dalam menganalisis makna dari puisi khususnya haiku.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menggunakan pendekatan semiotik dan struktural dalam mengupas makna dalam karya sastra khususnya haiku.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori umumnya memiliki arti suatu argumentasi yang secara sistematis telah tersusun dan memiliki variabel kuat yang sudah terbukti. Dalam suatu landasan teori tentunya terdapat definisi, konsep, dan juga proposisi yang telah tersusun secara sistematis mengenai variabel penelitian. Landasan teori berfungsi untuk mengaitkan pengetahuan yang lama dengan pengetahuan yang baru serta mempermudah dalam penelitian untuk menyusun sebuah hipotesis dan metode penelitian. Sugiyono (2012:52) menjelaskan bahwa landasan teori adalah dasar dari sebuah penelitian yang perlu ditegakkan supaya suatu penelitian memiliki dasar yang kuat dan tidak hanya sekedar aktivitas mencoba-coba.

2.1 Haiku

Karya sastra muncul dari sebuah kegiatan kreatif dalam seni yang memadukan imajinasi dengan realitas. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik kemudian dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Endraswara (2011: 78) karya sastra merupakan suatu ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Adapun menurut Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra merefleksikan pandangan penulis terhadap fenomena di masyarakat yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif penulis untuk menyampaikan gagasan-gagasannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra menjadi media pengarang untuk menyampaikan pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain. Salah satu jenis karya sastra adalah puisi. Di Jepang, salah satu bentuk puisi yang dikenal adalah haiku.

Haiku merupakan sejenis sajak yang mempunyai 17 suku kata dengan pola setiap barisnya terdiri dari 5-7-5 suku kata. Terdapat tiga unsur dalam haiku yakni *kigo*, *kireji*, dan *kanji*. *Kigo* adalah kata yang merupakan penanda musim dalam sebuah haiku. Menandakan musim hanya menggunakan satu kata membuat haiku

memiliki nilai ekspresi yang efisien. Beberapa *kigo* yang sering digunakan dalam penulisan haiku contohnya kata *sakura* (bunga sakura) untuk menandakan musim semi, *fuji* atau bunga wisteria menandakan musim panas, adapun *tsuki* atau bulan menandakan musim gugur, ada pula *yuki* yang artinya salju menandakan musim dingin. *Kireji* (kata pemotong) dalam haiku Jepang merupakan kata kerja yang menunjukkan penyelesaian klausa yang mengakibatkan *kireji* ini seperti terdengar bukan hanya tertulis. Secara tata bahasa dan irama hal tersebut menghasilkan jeda. Beberapa *kireji* juga menghasilkan rasa emosional tertentu.

Makna dari sebuah haiku akan berbeda dalam setiap puisi, bahkan mungkin tidak memiliki makna sama sekali, hanya sekedar efek emosional yang bermaksud untuk membangun rasa emosional dalam diri pembaca sebagai respons terhadap pengalaman pribadi penulis yang disajikan menggunakan perumpamaan, perhatian pada panca indera, dan referensi musiman.

Terdapat struktur atau unsur intrinsik yang diperlukan agar terciptanya sebuah karya sastra puisi. Unsur intrinsik merupakan unsur yang khas dalam pembentukan sebuah puisi, di mana unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan puisi sebagai karya sastra. Unsur intrinsik yang membangun sebuah puisi tersebut biasa di sebut juga dengan unsur batin dan unsur fisik. A. Richards (dalam Waluyo, 1989: 106), mengungkapkan bahwa struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Sedangkan menurut Yunus (2015: 59), menjelaskan bahwa unsur batin puisi terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat, dan unsur fisik puisi terdiri dari diksi, imaji, bahasa kias, kata konkret, ritme, dan rima yang saling terkait dan berhubungan.

Dalam menelaah struktur batin dan fisik, kedua struktur tersebut harus memiliki perpaduan dalam membangun puisi. Telaah ini menyangkut unsur-unsur dalam puisi dan mencoba membedah puisi hingga ke unsur yang terkecil. Proses menelaah struktur lahir merupakan proses yang di mana membahas soal kreativitas penyair dalam menciptakan puisi. Sedangkan struktur fisik di sebut juga metode dalam puisi yang menelaah bagaimana penyair mengatur, memilih, dan memberi diksi pada puisi. Dalam artian kedua struktur tersebut saling berhubungan satu sama lain, sehingga menyebabkan perlunya pembaca memahami kedua struktur tersebut.

2.2 Semiotika

Semiotika berasal dari kata *seme* dalam bahasa Yunani yang artinya penafsir tanda. Menurut Sudjiman (1992: 6) “semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Menurut Pelz (2002: 29) semiotik dan semiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tanda secara umum. Dalam hal ini karya sastra merupakan sistem (struktur) tanda-tanda yang mempunyai makna. Pradopo (2003: 109) mengatakan bahwa karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Karya sastra merupakan refleksi dari imajinasi, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa yang khas, yakni bahasa yang mengandung tanda atau semiotik. Karya sastra bisa dipahami dengan baik bila dilihat dari segi semiotik. Menganalisis karya sastra menggunakan semiotik merupakan usaha dalam memaknai karya sastra dengan mencari simbol-simbol penting yang akan menimbulkan terciptanya makna.

Michael Riffaterre merupakan seorang kritikus sastra yang lahir di Bourgneuf, Creuse, Prancis pada tanggal 20 November 1924. Riffaterre telah mampu memberikan pemikiran-pemikiran di bidang sastra, dan memiliki salah satu buku yang berjudul *Semiotic of Poetry*. Dalam bukunya tersebut Riffaterre mengungkapkan bahwa terdapat empat hal yang perlu diperhatikan agar mampu memaknai sebuah puisi. Keempat hal yang dimaksud adalah:

a. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi

Michael Riffaterre mengungkapkan bahwa ciri penting dalam puisi adalah pengungkapan konsep atau benda secara tidak langsung. Bila disederhanakan puisi menyampaikan suatu hal dengan maksud hal lain. Hal tersebut yang membedakan bahasa yang digunakan dalam puisi dengan bahasa sehari-sehari. Menurut Faruk (2012: 141) puisi mempunyai cara khusus dalam menyampaikan maknanya di mana bahasa puisi bersifat semiotik sedangkan bahasa sehari-hari bersifat mimetik. Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi terjadi karena terdapat pergeseran arti (*displacing of meaning*), kesalahan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

- Pergeseran Arti (*Displacing of Meaning*)

Pergeseran arti terjadi jika suatu tanda mengalami perubahan dari satu arti ke arti yang lain. Biasanya hal ini terjadi dikarenakan penggunaan bahasa kiasan seperti metafora dan metonimi.

- Perusakan atau penyimpangan arti (*Distorsing of Meaning*)

Perusakan atau penyimpangan arti bisa terjadi karena kontradiksi, ambiguitas, dan *non-sense*. Kontradiksi terjadi karena terdapat penggunaan ironi, paradoks, dan antitesis dalam sebuah kalimat. Ambiguitas bisa terjadi pada kata, frasa, kalimat, ataupun wacana yang disebabkan oleh munculnya penafsiran yang berbeda-beda menurut konteksnya. *Non-sense* menurut Salam (2009: 4) adalah kata-kata yang tidak memiliki arti tetapi mempunyai makna “ghaib” sesuai dengan konteks.

- Penciptaan arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti merupakan sebuah pemaknaan terhadap segala sesuatu yang dalam bahasa umum dianggap tidak bermakna, contohnya menurut Riffaterre dalam Faruk (2012: 141) yaitu “simetri, rima, atau ekuivalensi semantik antara homolog-homolog dalam suatu stanza”. Penciptaan arti terjadi karena melakukan pengorganisasian ruang teks, di antaranya enjambemen, tipografi, dan homolog.

Enjambemen adalah peloncatan baris dalam sajak yang menyebabkan terjadinya peralihan perhatian pada kata akhir atau kata yang diloncatkan ke baris berikutnya. Peloncatan tersebut menimbulkan intensitas arti. Sedangkan tipografi adalah tata huruf dimana jika dalam teks biasa, tata huruf ini tidak memiliki arti, namun jika tata huruf ini berada di dalam sajak maka akan menimbulkan suatu makna. Ada juga homolog yang merupakan persejajaran bentuk atau baris, bentuk yang sejajar tersebut akan menimbulkan arti yang serupa menurut Salam (2009: 5). Di antara ketiga ketidaklangsungan tersebut terdapat satu faktor yang senantiasa ada yaitu semuanya tidak dapat dianggap sebagai representasi dari realitas. Satu cara yang mampu mengubah representasi realitas secara tegas dan jelas dengan cara yang bertentangan dengan kemungkinan atau konteks yang diharapkan pembaca atau dibelokkan tata bahasanya yang menyimpang, bisa juga

disebut sebagai ketidakgramatikan (*ungrammatically*). Ketidakgramatikan tersebut dalam ruang lingkup sempit berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam karya sastra, contohnya dalam pemakaian majas. Sedangkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, ketidakgramatikan berkaitan dengan segala hal “aneh” yang terdapat dalam suatu karya sastra, contohnya struktur naratif yang tidak kronologis.

b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan puisi atau sajak sesuai dengan tata bahasa morfologi, normatif, sintaksis, dan semantik. Hasil yang didapatkan dari membaca puisi secara heuristik yaitu menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama. Setelah pembaca melalui tahap pertama, selanjutnya pembaca akan memasuki pembacaan tahap kedua yang disebut juga sebagai pembacaan puisi secara hermeneutik.

Pembacaan puisi secara hermeneutik ini merupakan kegiatan membaca puisi dengan berusaha membaca kembali dan mencari perbandingan berkaitan dengan apa yang telah dibaca pada tahap pertama. Setelah melakukan perbandingan tersebut pembaca akan mulai menyadari bahwa segala sesuatu yang pada proses pembacaan puisi tahap pertama terlihat sebagai ketidakgramatikan, ternyata merupakan fakta-fakta yang berkaitan.

Dalam melakukan pembacaan puisi secara heuristik dan hermeneutik perlu memahami perbedaan antara pengertian arti dan makna. Riffaterre dalam Faruk (2012: 141) telah membedakan pengertian antara makna dan arti. Makna yang terbangun dari hubungan antara kenyataan dan kesamaan yang membuatnya menjadi makna linguistik yang referensial dari karya yang disebut dengan *meaning* yang artinya adalah “makna”, sedangkan makna yang terbangun atas dasar prinsip dan kesatuan formal semantik dari puisi, makna yang menaungi segala bentuk ketidaklangsungan, disebut juga sebagai *significance* yang dapat diartikan sebagai “arti”.

Dapat disimpulkan bahwa *meaning* atau makna adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan dalam bentuk teks kepada pembaca, sedangkan *significance* atau arti merupakan kesatuan antara aspek bentuk dan

semantik. Sederhananya, makna dapat dinyatakan sepenuhnya bersifat reverensial sesuai dengan bahasa dan bersifat tekstual, sedangkan arti bisa saja keluar dari referensi kebahasaan dan mengacu kepada hal-hal di luar teks. Makna bisa didapatkan dengan melakukan proses pembacaan teks secara heuristik, sedangkan dengan melakukan proses pembacaan teks secara hermeneutik pembaca akan mampu menentukan arti dari sebuah teks tersebut.

c. **Matriks, Model, dan Varian**

Secara teoritis puisi merupakan matriks yang berkembang menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Menurut Salam (2009: 7) dalam melakukan analisis karya sastra dalam hal ini adalah puisi, matriks diabstraksikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks, model, dan varian-varian dapat dikenali pada pembacaan tahap kedua atau pembacaan teks secara hermeneutik.

d. **Hipogram**

Latar penciptaan karya sastra yang dapat berupa keadaan masyarakat, sejarah peristiwa, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh sastrawan itulah yang disebut dengan hipogram. Menurut Faruk (2012: 147), objek penelitian puisi dengan menggunakan kerangka teori semiotik Riffaterre adalah arti atau *significance* karena arti berpusat pada matriks atau hipogram yang tidak diucapkan dalam puisinya itu sendiri, meskipun dapat disiratkan, namun data mengenainya tidak bisa ditemukan di dalam teks, melainkan terdapat di dalam fikiran pembaca ataupun pengarang.

2.3 Film

Menurut Effendy (1986: 134) film merupakan media komunikasi audiovisual yang memberikan pesan atau amanat kepada sekelompok orang tertentu. Selain itu juga, film merupakan sarana hiburan, memberikan informasi, serta mampu menggiring penontonnya agar tenggelam ke dalam alur di filmnya. Kombinasi audio dan visual yang padu dalam film membuatnya menjadi media yang paling menarik khalayak dibandingkan dengan media yang lainnya.

Dalam film terdapat unsur penting yang membangun, yakni alur cerita atau plot. Dikutip dari Rocky, dalam "Struktur Film Belajar Sama Pak Rocky" menyatakan bahwa (dalam Haug P. Manogian: *The Filmmaker's Art*, New York London, hal 30)

alur cerita atau plot adalah penjabaran dari cerita sebuah film, terdiri dari rentetan-rentetan kejadian bermotivasi dan berhubungan secara sebab-akibat. Struktur menanjak kepada cara untuk menyusun dan mengintegrasikan kejadian-kejadian dari plot tersebut.

Struktur adalah *blueprint* atau kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan merepresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Semua bentuk karya seni memiliki struktur, dalam film mengikat aksi dan ide menjadi satu kesatuan yang utuh. Kemudian Rocky menuturkan bahwa struktur yang baik adalah struktur yang sederhana tapi penuh relief. Penyusunan pikiran dan perasaan seniman film ditentukan oleh faktor-faktor:

1. Keutuhan (semua unsur dalam film harus berkaitan dengan subjek utamanya).
2. Ketergabungan (harus berhubungan antarunsur, dan menunjukkan kesimpulan).
3. Tekanan (tekanan akan menentukan posisi dari unit-unit utama dan sampingan).
4. Interes (berhubungan dengan “isi” dari setiap unit).

Dalam menganalisis sebuah film, hal yang perlu dilakukan adalah menguraikan elemen-elemen yang ada dalam film itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil analisa yang menyeluruh, cerdas, dan masuk akal perlu melakukan kegiatan menonton film secara cermat dan menganalisa secara teliti segala aspek yang ada dalam film tersebut. Dengan memerhatikan segala aspek yang ada dan menonton film dengan penuh kekhusyukan akan memudahkan untuk menemukan pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembuat film.

Lucy V. Hay dalam artikelnya (<https://id.wikihow.com/Menganalisis-Film>) mendeskripsikan bahwa agar bisa menghasilkan analisis film yang masuk akal, perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menonton film dari awal hingga akhir kemudian menguraikan setiap adegan penting yang ada dalam film.

- mencatat poin-poin penting yang terdapat dalam film, seperti poin penting dalam plot, dialog yang sering diulang, dan adegan yang terasa paling berkesan.
- mengaitkan unsur-unsur penting lainnya akan menghasilkan analisa yang menyeluruh.